

Hubungan Personal Hygiene Ibu dengan Kasus Stunting pada Balita di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

The Relationship between Maternal Personal Hygiene and Cases of Stunting in Toddlers in Ogan Ilir Regency in 2023

Neanatasia Br Tarigan⁽¹⁾, Rahmatillah Razak^(2*), Anggun Budiastuti⁽³⁾ & Dwi Septiawati⁽⁴⁾
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Disubmit: 7 November 2023; Diproses: 17 November 2023; Diaccept: 1 Desember 2023; Dipublish: 2 Desember 2023

*Corresponding author: rahmatillah@fkm.unsri.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dialami oleh balita secara global yang digambarkan sebagai bentuk dari kegagalan tumbuh kembang yang tidak mencapai pertumbuhan optimal akibat gizi kurang atau gizi buruk dalam waktu cukup lama. Kekurangan asupan gizi tersebut terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga setelah lahir, namun stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan personal hygiene ibu dengan kasus stunting pada balita usia 0-59 bulan di lokasi stunting Kabupaten Ogan Ilir. Desain penelitian menggunakan case control dengan subjek adalah anak usia 0-59 bulan yang terdiagnosa stunting di 9 desa lokasi stunting di Kabupaten Ogan Ilir dan kontrol adalah anak usia 0-59 bulan yang tidak terdiagnosa stunting. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 201 responden dengan perbandingan 1:2 dan ibu dari anak usia 0-59 bulan sebagai responden penelitian. Hasil analisis bivariat diperoleh (p -value = 0.000, OR=3,119) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene ibu dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang diasuh oleh ibu dengan personal hygiene yang kurang baik akan berisiko mengalami stunting 3,119 kali lebih besar dibanding balita yang diasuh oleh ibu dengan personal hygiene yang baik.

Kata Kunci: Balita; Personal Hygiene; Stunting.

Abstract

Stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers globally, which is described as a form of growth and development failure that does not achieve optimal growth due to lack of nutrition or malnutrition for a long time. The lack of nutritional intake occurs from the baby in the womb until after birth, but stunting only appears after the baby is 2 years old. This study aims to analyze the relationship between maternal personal hygiene and the incidence of stunting in toddlers aged 0-59 months in the stunting locus of Ogan Ilir Regency. The research design used case control with subjects being children aged 0-59 months who were diagnosed with stunting in 9 stunting locus villages in Ogan Ilir Regency and controls were children aged 0-59 months who were not diagnosed with stunting. Sampling using purposive sampling technique as many as 201 respondents with a ratio of 1: 2 and mothers of children aged 0-59 months as research respondents. The results of bivariate analysis obtained (p -value = 0.000, OR = 3.119) indicate that there is a significant relationship between maternal personal hygiene and the incidence of stunting in toddlers. Toddlers who are cared for by mothers with poor personal hygiene will be at risk of stunting 3.119 times greater than toddlers who are cared for by mothers with good personal hygiene.

Keywords: Toddlers; Hygiene; Stunting.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.232>

Rekomendasi mensitasi :

Tarigan, N. B., Razak, R., Budiastuti, A. & Septiawati, D. (2023), Hubungan Personal Hygiene Ibu dengan Kasus Stunting pada Balita di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (3): 320-328.

PENDAHULUAN

Gizi buruk (malnutrisi) bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak sehingga menyebabkan mereka menjadi lebih pendek dari anak seusianya. Salah satu permasalahan kesehatan pada balita disebut stunting, yang menggambarkan suatu bentuk kegagalan pertumbuhan yang terjadi secara terus-menerus serta tidak mencapai pertumbuhan optimal akibat gizi buruk atau malnutrisi (Kristanti serta Fithri, 2021). Stunting pada balita ialah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak memadai serta gizi buruk pada ibu. Stunting menghambat anak mencapai pertumbuhan fisik yang seharusnya (Fufa, 2022). Menurut WHO Child Growth Standart, stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U), dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (Loya serta Nuryanto, 2017). Kekurangan nutrisi ini terjadi sejak balita dalam kandungan hingga setelah lahir atau 1.000 hari pertama kehidupannya, sehingga berdampak pada kondisi fisik balita yang biasanya terjadi antara usia 12 hingga 59 bulan (Riskesdas, 2018).

Stunting ialah salah satu faktor penting dalam menentukan tumbuh kembang seorang anak serta bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak sejak awal kehamilan hingga usia 4 tahun. Hal ini juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Anak yang mengalami stunting sembilan kali lebih mungkin memiliki IQ rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting (Bella dkk., 2020). Anak yang mengalami stunting lebih besar kemungkinannya mengalami disabilitas fisik serta kognitif yang

berdampak pada produktivitasnya di masa depan (Apriluana serta Fikawati, 2018). Riset terbaru menunjukkan bahwa-sanya anak-anak yang mengalami stunting berhubungan dengan rendahnya prestasi sekolah, rendahnya tingkat pendidikan, serta rendahnya pendapatan saat dewasa. Stunting pada anak juga dikaitkan dengan penambahan tingkatan risiko kelebihan berat badan serta obesitas, serta penambahan tingkatan kerentanan anak terhadap penyakit, termasuk penyakit menular serta tidak menular (PTM). Kasus lambatnya pertumbuhan anak bisa dijadikan sebagai prediktor buruknya kualitas SDM suatu negara. Stunting menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan produktivitas, penambahan tingkatan risiko penyakit, serta menyebabkan kerugian jangka panjang bagi perekonomian Indonesia (Setiawan dkk., 2018).

Stunting ialah salah satu masalah gizi yang dialami anak kecil di seluruh dunia. Menurut WHO, pada tahun 2022, 148,1 juta (22,3%) anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting, tersebar di negara-negara di Asia (52%) serta Afrika (43%). Asia Tenggara ialah kawasan dengan tingkat stunting tertinggi kedua setelah Asia Selatan, dengan 14,4 juta (25,0%) anak berusia di bawah lima tahun (WHO, 2023). Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia Tenggara dengan prevalensi anak stunting tertinggi (21,6%). Angka kejadian stunting balita di Indonesia mengalami penurunan 24,4% pada tahun 2021 dari 26,92% pada tahun 2020. Namun jika dibandingkan dengan standar prevalensi stunting yang dikeluarkan WHO (kurang dari 20%), angka tersebut saat ini masih tergolong tinggi, serta pemerintah Indonesia menar-

getkan angka prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 di Sumatera Selatan, prevalensi balita stunting dengan tinggi badan pendek menurut usia di Sumsel sebesar 24,8% pada tahun 2021 serta 18,6% pada tahun 2022. Angka ini ialah penurunan yang signifikan serta melampaui capaian nasional. Kabupaten Ogan Ilir ialah salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang menduduki peringkat kedua setelah Musi Rawas yang memiliki permasalahan stunting terparah. Prevalensi stunting di Kabupaten Ogan Ilir sebesar 24,9% pada anak dibawah usia 5 tahun (Kemenkes, 2022).

Buruknya tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan baik langsung maupun tidak langsung. Gizi berdampak langsung terhadap terjadinya stunting, gizi buruk bisa membuat balita lebih mudah terserang penyakit, terutama penyakit menular, serta menimbulkan masalah gizi (Bella dkk., 2020). Secara khusus ibu mempunyai peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi baik dari segi asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan, serta pemilihan menu. Seorang ibu yang gizinya baik akan melahirkan anak yang gizinya baik (Apriluana serta Fikawati, 2018). Kebersihan diri ialah salah satu faktor yang berperan penting dalam masalah stunting. Balita yang mengonsumsi makanan hasil praktik kebersihan yang buruk bisa meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi yang ditandai dengan gangguan nafsu makan serta muntah-muntah, sehingga menyebabkan hilangnya nutrisi penting untuk

pertumbuhan (Desyanti serta Nindya, 2017). Pendahuluan memuat latar belakang permasalahan atau isu, serta urgensi serta rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Jika tidak menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan dengan sabun serta air mengalir, kemungkinan besar akan terpapar bakteri patogen melalui saluran pencernaan melalui makanan yang diolah dengan tangan kotor (Nisa serta Sukesu, 2022).

METODE PENELITIAN

Menggunakan analisis observasional analitik dengan desain studi kasus kontrol, riset dilakukan di sembilan lokus stunting di Kabupaten Ogan Ilir pada September 2023. Populasi riset ini ialah seluruh balita usia 0–59 bulan yang tinggal di sembilan desa/ kelurahan lokasi stunting di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, serta responden ialah orang tua balita tersebut. Besar sampel dihitung menggunakan rumus pengujian hipotesis serta berjumlah 201 responden (67 sampel kasus, 134 responden sampel kontrol) dengan menggunakan teknik purposive sampling. Riset ini menggunakan rasio 1:2 antara kasus serta kontrol. Data riset terbagi menjadi data primer yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara serta observasi, serta data sekunder yang diperoleh melalui dokumen serta laporan sebelumnya. Data riset dianalisis menggunakan analisis univariat serta bivariat (chi-square) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara personal hygiene dengan kejadian stunting. Riset ini telah disetujui oleh Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan surat nomor 445/UN9.FKM/TU.KKE/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik ibu yang diteliti dalam riset ini meliputi pendidikan ibu, usia ibu, pekerjaan ibu, serta pendapatan keluarga. Sedangkan karakteristik balita yang diteliti meliputi usia balita serta jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi Variabel Independen dengan Kasus Stunting di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Karakteristik	Kasus		Kontrol		Total	
	N	%	N	%	N	%
Pendidikan Ibu						
≤ SMA	42	62,7	81	60,4	123	61,2
> SMA	25	37,3	53	39,6	78	38,8
Umur Ibu						
Berisiko	23	34,3	41	30,6	64	31,8
Tidak Berisiko	44	65,7	93	69,4	137	68,2
Pekerjaan Ibu						
Ibu Bekerja	10	14,9	16	11,9	26	12,9
Ibu Rumah Tangga	57	85,1	118	88,1	175	87,1
Pendapatan Keluarga						
≤ UMK OI	59	88,1	114	85,1	173	86,1
> UMK OI	8	11,9	20	14,9	28	13,9
Usia Balita						
0-24 Bulan	17	25,4	71	53,0	88	43,8
24-59 Bulan	50	74,6	63	47,0	113	56,2
Jenis Kelamin						
Laki-laki	28	41,8	74	55,2	102	50,7
Perempuan	39	58,2	60	44,8	99	49,3
Personal Hygiene						
Kurang Baik	41	61,2	45	33,6	86	42,8
Baik	26	38,8	89	66,4	115	57,2

Sumber Tabel: Data Primer. 2023

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden riset ialah ibu-ibu dengan tingkat pendidikan di bawah sekolah menengah atas (SMA), yaitu 42 responden (62,7%) termasuk kelompok kasus stunting serta 81 responden (60,4%) termasuk kelompok kontrol. Usia ibu (20-35 tahun) tidak termasuk dalam kelompok risiko dengan 44 orang (65,7%) dengan balita mengalami stunting serta 93 (69,4%) tidak berisiko termasuk dalam kelompok kontrol. Berdasar tabel tersebut, pekerjaan ibu sebagian besar ialah ibu rumah tangga, yaitu 57 orang (85,1%) pada kelompok kasus serta 118 orang (88,1%) pada

kelompok kontrol. Kelompok balita stunting terdapat 59 anak (88,1%) serta kelompok balita tidak stunting sebanyak 114 anak (85,1%) sebagian besar pendapatan keluarga berada di bawah upah minimum kabupaten/kota (<UMK). Berdasar Tabel 1, sebagian besar balita pada kelompok kasus berusia 24 hingga 59 bulan berjumlah 50 balita (74,6%) sedangkan 63 balita (47,0%) masuk pada kelompok tidak stunting. Sebagian besar balita yang mengalami stunting ialah perempuan, yaitu 39 (58,2%), serta 60 (44,8%) pada kelompok balita berjenis kelamin perempuan tidak stunting.

Melihat Tabel 1, sebagian besar balita yang dibesarkan oleh ibu dengan personal hygiene yang buruk yaitu sebanyak 41 balita (61,2%) mengalami stunting, sedangkan balita pada kelompok kontrol sebagian besar yaitu 89 balita (66,4%) yang dibesarkan oleh ibu dengan personal hygiene baik. Hal ini menunjukkan bahwasanya ibu pada kelompok stunting tidak melakukan praktik kebersihan saat merawat balitanya.

Tabel 2. Hasil Bivariat Variabel Independen dengan Kasus Stunting di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Variabel	Kasus		Kontrol		P- value	OR (CI 95%)
	N	%	N	%		
Pendidikan Ibu						
≤ SMA	42	62,7	81	60,4	0,878	1,099
> SMA	25	37,3	53	39,6		0,601-2,011
Umur Ibu						
Berisiko	23	34,3	41	30,6	0,708	1.186
Tidak Berisiko	44	65,7	93	69,4		0,635-2.213
Pekerjaan Ibu						
Ibu Bekerja	10	14,9	16	11,9	0,710	1,294
Ibu Rumah Tangga	57	85,1	118	88,1		0,552-3,030
Pendapatan Keluarga						

≤ UMK OI	59	88,1	114	85,1	0,719	1,294
> UMK OI	8	11,9	20	14,9		0,538-3,113
Usia Balita						
0-24 Bulan	17	25,4	71	53,0	0,000	0,302
24-59 Bulan	50	74,6	63	47,0		0,158-0,576
Jenis Kelamin						
Laki-laki	28	41,8	74	55,2	0,100	0,582
Perempuan	39	58,2	60	44,8		0,322-1,053

Sumber Tabel: Data Primer. 2023

Melihat Tabel 2, tingkat pendidikan ibu balita stunting serta balita tidak stunting mayoritas berpendidikan rendah (<SMA). Dari hasil uji statistik diketahui bahwasanya tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,878 ($p>0,05$). Tingkat pendidikan orang tua tidak berdampak langsung terhadap stunting, karena masih banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap berkembangnya masalah gizi buruk pada anak. Pengasuhan anak tidak hanya bergantung pada pendidikan ibu saja, namun juga bagaimana ibu memahami pola asuh yang benar agar anaknya tidak mengalami stunting (Hasanah dkk., 2020). Namun demikian, pendidikan ialah hal yang sangat penting untuk meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan ibu mengenai gizi, sehingga akan memudahkan mereka memperoleh informasi yang bisa digunakan dalam mengasuh anak. Rendahnya tingkat pendidikan tidak menjamin bahwasanya ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi keluarganya. Rasa ingin tahu seorang ibu untuk memperoleh informasi dari TV, HP (media sosial, WhatsApp, dll), teman serta keluarga, serta praktisi kesehatan bisa mempengaruhi serta membantunya memperoleh informasi tentang makanan

yang tepat untuk anaknya. Penambahan tingkatan pengetahuan tidak hanya bisa dicapai melalui pendidikan formal saja, namun bisa dicapai melalui pendidikan nonformal (Ramdhani dkk., 2021). Ibu harus bisa memberikan anak jenis serta jumlah makanan yang tepat agar anak bisa tumbuh serta berkembang secara optimal (Husnaniyah dkk., 2020).

Tabel 2 menunjukkan bahwasanya sebagian besar ibu pada kelompok stunting serta non-stunting pada usia tidak berisiko (20–35 tahun). Variabel usia ibu menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini terlihat dari p-value sebesar 0,708 ($p>0,05$). Ibu yang terlalu muda atau terlalu tua bisa menyebabkan pertumbuhan balitanya terhambat, ibu yang terlalu muda biasanya tidak siap menghadapi kehamilan serta kurang memahami cara menjaga serta merawat balitanya. Sedangkan jika usia ibu terlalu tua, kekuatan fisiknya sering menurun, kurang semangat dalam merawat kehamilan, serta penyerapan nutrisi menurun akibat penuaan sehingga mengakibatkan asupan nutrisi tidak seimbang (Sani dkk., 2019).

Ibu dari balita stunting serta non stunting mayoritas ialah ibu rumah tangga dengan pendapatan rumah tangga di bawah UMK di Kabupaten Ogan Ilir. Dari hasil uji statistik ditemukan bahwasanya tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan terjadinya stunting pada balita dengan nilai p value sebesar 0,710 ($p>0,05$). Nilai p-value variabel pendapatan rumah tangga sebesar 0,709 ($p>0,05$), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan kejadian stunting balita.

Hasil observasi menunjukkan bahwasanya ibu yang tidak bekerja lebih banyak meluangkan waktunya untuk datang ke Posyandu pada pagi hari untuk memperoleh makanan tambahan serta memperoleh pendidikan kesehatan dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Meskipun ibu yang bekerja tidak mempunyai waktu untuk pergi ke Posyandu, mereka bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga untuk menunjang tumbuh kembang anaknya karena orang tua lebih mampu memenuhi kebutuhan gizi anaknya (Wanimbo serta Wartiningsih, 2020). Pendapatan keluarga ialah salah satu indikator status ekonomi suatu keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah dinilai cenderung kurang mengonsumsi pangan baik dari segi kualitas, kuantitas, serta variasi (Setiawan dkk., 2018). Keluarga berpendapatan tinggi sering kali mempunyai anak yang tidak mengalami hambatan pertumbuhan, serta keluarga berpendapatan rendah sering kali mempunyai anak yang mengalami gangguan perkembangan (Ilahi, 2017).

Karakteristik balita ialah salah satu faktor penyebab terhambatnya pertumbuhan. Berdasar Tabel 2, sebagian besar balita yang mengalami stunting terjadi pada usia 24 hingga 59 bulan. Dari hasil analisis statistik ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia balita dengan kejadian stunting dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai OR sebesar 0,302 maka balita usia 25 hingga 59 bulan mempunyai risiko 0,302 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita usia 0 hingga 24 bulan. Meningkatnya kejadian stunting seiring bertambahnya usia balita dapat

dipengaruhi oleh asupan gizi. Buruknya pertumbuhan pada balita terlihat ketika anak menginjak usia 2 tahun, ciri fisik tinggi badannya tampak lebih pendek dibandingkan anak pada usia yang sama. Menurut Modern (2020), sebagian besar anak mengalami stunting pada dua tahun pertama kehidupannya (kurang dari 24 bulan), namun risiko terjadinya stunting meningkat seiring bertambahnya usia anak. Stunting bisa terjadi akibat diare kronis yang tidak diobati pada usia <24 bulan serta paparan penyakit menular yang berulang, sehingga menyebabkan anak berisiko tinggi mengalami stunting pada usia lebih tua (>24 bulan). Meningkatnya risiko stunting pada usia lanjut juga disebabkan karena anak berusia di atas 24 bulan tidak lagi mendapat ASI, lingkungan kurang higienis, kurang mendapat perhatian orang tua, serta kebersihan diri ibu yang membesarkan anak kurang baik (Modern dkk., 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwasanya sejumlah besar balita yang mengalami stunting ialah perempuan, serta tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita. Pemberian nutrisi yang cukup pada balita pada masa pertumbuhannya tidak berkaitan dengan jenis kelamin, balita akan mengalami suatu gangguan dalam pertumbuhannya apabila nutrisi yang diserikan kepada balita kurang (Ilahi, 2017).

Tabel 3. Hubungan Personal Hygiene Ibu dengan Kasus Stunting di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Kasus Stunting di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023						
Variabel	Kasus		Kontrol		P-value	OR (CI 95%)
	N	%	N	%		
Personal Hygiene						
Kurang Baik	41	61,2	45	33,6	0,000	3,119
Baik	26	38,8	89	66,4		1,698-5,730

Sumber Tabel: Data Primer. 2023

Dari hasil uji statistik dengan Chi Square diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene ibu dengan kejadian stunting pada balita yang terlihat dengan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai OR sebesar 3,119 maka balita yang dibesarkan dengan hygiene yang buruk mempunyai risiko 3,119 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang dibesarkan dengan hygiene yang baik. Riset ini sejalan dengan riset Rusdi (2022) yang melakukan desain *cross-sectional* pada 100 anak usia 24 hingga 59 bulan di Kabupaten Limapuluh Kota dengan hasil riset menyimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan diri dengan kejadian stunting ($p < 0,001$) (Rusdi, 2022).

Desyanti dkk (2017) melakukan riset yang sama dengan menggunakan desain *case-kontrol* pada 66 anak usia 24 hingga 59 bulan di Surabaya, serta menemukan bahwasanya terdapat hubungan antara praktik kebersihan dengan kejadian stunting ($p = 0.006$, $OR = 4.808$). Anak-anak yang diasuh dengan kebersihan diri yang buruk meningkatkan risiko stunting pada balita berusia 24 hingga 59 bulan sebesar 4.808 kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan di lingkungan dengan sanitasi yang baik. Hasil yang signifikan dapat disebabkan dari tingginya jumlah balita yang dirawat oleh ibu yang masih memiliki kebiasaan kebersihan yang buruk, sehingga bisa mempengaruhi asupan balita (Desyanti serta Nindya, 2017).

Pada riset ini personal hygiene ibu yang merawat balita dengan fokus pada kebiasaan mencuci tangan dengan sabun serta air mengalir, seperti mencuci tangan dengan sabun serta air mengalir sebelum

menyiapkan makanan untuk anak, sebelum menyusui, serta sebelum menyuapi anak, setelah buang air besar dan kecil, membuang sampah, mengganti popok, dan setelah bersin/batuk. berdasar hasil penelitian, masih banyak ibu yang memiliki kebersihan diri yang buruk saat mengasuh anaknya, seperti tidak membiasakan mencuci tangan saat menyusui, setelah membuang sampah, setelah bersin/batuk, serta setelah menggunakan toilet. Menurut riset Desyanti serta Nindya (2017), pengasuh balita yang menjaga kebersihan dengan baik, seperti mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar, bisa menurunkan risiko stunting pada balita sebesar 14%, serta mencuci tangan pakai sabun sebelum makan mengurangi risiko stunting pada balita sebesar 15%. Sebuah riset menjelaskan bahwasanya jika ibu atau orang tua yang membesarkan balita mempraktikkan kebersihan yang baik, maka efektif dalam mencegah stunting (Desyanti serta Nindya, 2017). Mencuci tangan pakai sabun bisa menurunkan risiko diare sebesar 45% serta risiko stunting sebesar 15% (Herawati dkk., 2020). Perilaku masyarakat mencuci tangan tanpa sabun serta air mengalir disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya ialah faktor kebiasaan serta ekonomi (Syam serta Sunuh, 2020).

Personal hygiene ialah tindakan menjaga kebersihan serta kesehatan individu untuk kesejahteraan fisik serta mentalnya (Aisah dkk., 2019). Kebersihan diri seperti mencuci tangan pakai sabun dalam kehidupan sehari-hari ialah salah satu hal penting dalam menjaga kesehatan anak serta menjadi tolak ukur dalam mengukur perilaku hidup sehat serta

bersih. Mencuci tangan pakai sabun serta air mengalir dikaitkan dengan pencegahan stunting serta diare pada anak (Mashar dkk., 2021). Tangan ialah bagian tubuh manusia yang bisa menularkan kuman melalui kontak langsung antar tangan atau melalui benda yang dipegang. Jika menyentuh makanan atau minuman dengan tangan yang kotor serta tidak steril tanpa mencuci tangan dengan sabun, maka makanan atau minuman tersebut bisa terkontaminasi kuman yang masuk ke dalam tubuh serta menimbulkan gangguan pada sistem pencernaan, yang jika tidak ditangani serta tidak diimbangi dengan asupan nutrisi adekuat bisa menyebabkan pertumbuhan terhambat (Pradana dkk., 2023).

Kebersihan pribadi yang buruk meningkatkan risiko berkembangnya bakteri. Bakteri yang masuk ke dalam tubuh anak melalui makanan yang diberikan kepada balita bisa mempengaruhi kesehatan anak, serta jika tidak segera ditangani serta diimbangi melalui asupan yang tepat, bisa terjadi gangguan pertumbuhan. Anak yang mengalami gizi buruk memiliki daya tahan tubuh yang lemah terhadap penyakit, sehingga rentan terhadap penyakit menular, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitifnya serta menghambat pertumbuhan fisiknya (Desyanti serta Nindya, 2017).

SIMPULAN

Sebagian besar anak pada kelompok stunting diasuh oleh ibu dengan kebersihan diri yang buruk sebagian 41 (61,2%), serta 89 (66,4%) dirawat dengan kebersihan pribadi yang baik. Hasil analisis bivariat yang diperoleh (p -value = 0,000, OR = 3,119) menunjukkan

bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene ibu dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang dibesarkan oleh ibu dengan kebersihan diri yang buruk mempunyai risiko 3,119 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang diasuh oleh ibu dengan kebersihan diri yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D. & Rahmuniyati, M. E. Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di desa wukirsari kecamatan cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 2019. 49-55.
- Apriluana, G. & Fikawati, S. 2018. Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28, 247-256.
- Bella, F. D., Fajar, N. A. & Misnaniarti, M. 2020. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di kota palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8, 31-39.
- Desyanti, C. & Nindya, T. S. 2017. Hubungan riwayat penyakit diare dan praktik higiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas simolawang, surabaya. *Amerta Nutrition*, 1, 243-251.
- Fufa, D. A. 2022. Determinants of stunting in children under five years in dibate district of ethiopia: A case-control study. *Human Nutrition & Metabolism*, 30, 200162.
- Hasanah, U., Maria, I. L., Jafar, N., Hardianti, A., Mallongi, A. & Syam, A. 2020. Water, sanitation dan hygiene analysis, and individual factors for stunting among children under two years in ambon. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8, 22-26.
- Herawati, H., Anwar, A. & Setyowati, D. L. 2020. Hubungan sarana sanitasi, perilaku penghuni, dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (ctps) oleh ibu dengan kejadian pendek (stunting) pada batita usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas harapan

- baru, samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19, 7-15.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D. & Rudiansyah, R. 2020. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12, 57-64.
- Illahi, R. K. 2017. Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di bangkalan. *Jurnal manajemen kesehatan yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3, 1-7.
- Kemendes 2022. Buku saku hasil survei status gizi indonesia (ssgi) 2022. *Trend status Gizi Balita Indonesia*.
- Kristanti, M. & Fithri, N. K. 2021. Faktor risiko stunting pada anak balita di kabupaten lampung tengah. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15, 51-57.
- Loya, R. R. P. & Nuryanto, N. 2017. Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di kabupaten sumba tengah, nusa tenggara timur. *Journal of Nutrition College*, 6, 12.
- Mashar, S. A., Suhartono, S. & Budiono, B. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak: Studi literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 6.
- Modern, G., Sauli, E. & Mpolya, E. 2020. Correlates of diarrhea and stunting among under-five children in ruwuma, tanzania; a hospital-based cross-sectional study. *Scientific African*, 8, e00430.
- Nisa, D. M. K. & Sukesu, T. W. 2022. Hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah puskesmas kalasan kabupaten sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21, 219-224.
- Noorhasanah, E. & Tauhidah, N. I. 2021. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4, 37-42.
- Pradana, V. N., Suparmi, S. & Ratnawati, R. 2023. Personal hygiene, water availability, and environmental sanitation with the incidence of stunting in toddlers aged 6--59 months in the working area of the singorojo i public health center, kendal regency. *Amerta Nutrition*, 7.
- Ramdhani, A., Handayani, H. & Setiawan, A. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 2021. 28-35.
- Riskesdas 2018. Hasil utama riskesdas 2018 kementerian. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-100.
- Rusdi, P. H. N. 2022. Hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita. *Human Care Journal*, 7, 369-374.
- Sani, M., Solehati, T. & Hendrawati, S. 2019. Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 13, 284-291.
- Setiawan, E., Machmud, R. & Masrul, M. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas andalas kecamatan padang timur kota padang tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7, 275-284.
- Syam, D. M. & Sunuh, H. S. 2020. Hubungan kebiasaan cuci tangan, mengelola air minum dan makanan dengan stunting di sulawesi tengah. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3, 15-22.
- Wanimbo, E. & Wartiningsih, M. 2020. Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting baduta (7-24 bulan).
- World Health Organization 2023. Levels and trends in child malnutrition: Unicef/who/the world bank group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2023 edition. Levels and trends in child malnutrition: Unicef/who/the world bank group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2023 edition.